

Pendekatan Sosiologi dalam Model Pembelajaran *Smart Classroom* di Sekolah

Edi Gunarto¹, Asep Mulyana²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: ¹brothergunt@gmailcom, ²asepmulyana@syekhnurjati.ac.id

*Penulis koresponden, e-mail: brothergunt@gmailcom

Abstract:

To shed light on sociology's function in managing Islamic educational institutions, an article must be offered on the topic of the sociological approach to smart classroom management. Smart Classroom as a modern learning model has many risks or negative impacts that are likely to keep students away from accomplishing educational objectives. For this reason, an appropriate approach is required in addressing the various risks that may occur due to the use of technology in learning. The purpose of this article is to determine what a smart classroom is, what its potential negative effects are, how the smart classroom program is managed, and what sociological approaches can be utilized in this smart classroom program. This article was written using a qualitative approach, with the author accumulating data from various sources of literature, such as existing books and journals. This article concludes that one of the sociological approaches utilized in the smart classroom program is the formulation of a rule, followed by its affirmation and consistent application..

Keywords: Approach; Sociology; Management; Smart Classroom

Abstrak:

Tujuan ditulisnya makalah ini antara lain untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan smart classroom dan bagaimana potensi dampak negatifnya, bagaimana manajemen dalam program smart classroom, serta bagaimana pendekatan sosiologi yang bisa digunakan dalam program smart classroom ini. Smart classroom sebagai salah satu model pembelajaran moderen memiliki banyak resiko ataupun dampak negatif yang kemungkinan akan menjauhkan peserta didik dari tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang tepat dalam mengatasi berbagai resiko yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang penulis dapatkan dari buku maupun jurnal yang ada. Salah satu hal yang menjadi temuan dalam artikel ini adalah bahwa salah satu pendekatan sosiologi yang digunakan dalam program smart classroom adalah dengan perumusan tata tertib yang diikuti dengan penegasan dan konsistensi dalam implementasinya.

Kata kunci: Pendekatan; Sosiologi; Manajemen; Smart Classroom

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan merupakan kebutuhan yang terpenting bagi manusia. Meski manusia bisa bertahan hidup tanpa pendidikan, namun dengan pendidikan, kehidupannya akan lebih terarah. Untuk itulah pendidikan dari waktu ke waktu terus diupayakan untuk mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Karena

bagaimanapun, pendidikan merupakan salah satu jalan yang cukup penting untuk menghantarkan seseorang pada suatu status sosial dan capaian ekonomi tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supraja, pendidikan atau sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tangga untuk meraih mobilitas sosial (vertikal) namun juga memiliki fungsi mempertahankan

kedudukan sosial anggota masyarakat di dalam kelas-sosialnya, serta untuk mereproduksi kesadaran kelas sosial yang berkuasa terhadap anggota masyarakat yang lainnya. Sekolah selain memberikan peluang dan kesempatan bagi seseorang untuk mengubah lokasi kelas sosialnya, juga memiliki fungsi untuk mempertahankan lokasi kelas sosialnya (Supraja, 2015)

Pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan saat ini berupaya agar peserta didiknya mampu tampil di persaingan global. Agar Lembaga pendidikan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, mereka harus berinovasi agar peserta didiknya memiliki kompetensi yang cukup untuk menjalani kehidupan mereka di masa yang akan datang. Salah satu hal yang bisa lembaga pendidikan lakukan adalah dengan menyediakan sarana kultural yang bermanfaat dan bervariasi (Ridwanulloh et al., 2022). Hal ini akan mempengaruhi kematangan berfikir siswa, serta hidupnya terbentuk dari segi akal dan intelektualnya (Ulwan, 2007).

Berkaitan dengan sarana pendidikan, penting bagi sekolah atau Lembaga Pendidikan untuk memiliki berbagai sarana dan prasarana serta media Pendidikan. Artinya sarana dan prasarana

serta media dapat merekam, menyimpan, menggambarkan, mendokumentasikan, dan seterusnya, sehingga ilmu pengetahuan yang direkam dan disimpan itu bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya (Ulwan, 2007).

Salah satu upaya yang saat ini mulai banyak dilakukan oleh sekolah dalam mempersiapkan siswa di era global adalah dengan mengadakan program smart classroom. Program smart classroom ialah model pembelajaran dengan memanfaatkan salah satu fasilitas yang didesain untuk mendukung pembelajaran agar menjadi lebih hidup, efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi digital (Saini & Goel, 2019). Namun program smart classroom ini bukan tanpa cela. Smart classroom yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, pada satu sisi akan membantu pendidik dalam mencapai tujuan tertentu namun di sisi lain akan membawa dampak buruk apabila tidak tepat dalam penggunaannya.

Sosiologi sebagai salah satu ilmu terapan bisa membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat yang dalam hal ini di dunia pendidikan. Sosiologi telah menyediakan perangkat-perangkat tentang bagaimana memahami masyarakat.

Apabila telah dipahami esensi dan diaplikasikan maka akan mudah mengendalikan sosiologi sebagai panduan hidup, termasuk menyelamatkan diri dari berbagai resiko yang tidak mengenakan. (Susilo, 2020). Tujuan artikel ini menjelaskan seberapa jauh kontribusi pendekatan sosiologi dalam smart classroom akan dibahas.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang penulis dapatkan dari buku maupun jurnal yang ada (Moleong, 2014). Penulis mengumpulkan data literatur baik dari jurnal, buku, majalah dan lainnya terkait dengan smart classroom. Selain itu penulis juga mengadakan wawancara dengan pakar smart classroom untuk mendapatkan data pendukung. Informasi yang didapatkan dari berbagai sumber ditinjau dari pendekatan sosiologis mengenai dampak dan efektifitas dalam pembelajaran.

Dari data yang terkumpul, selanjutnya dilakukan proses reduksi untuk membatasi tampilan data yang dianggap tidak perlu, lalu dibuat penyajian data secara deskriptif. Dari data yang penulis dapatkan kemudian dianalisis

untuk mendapatkan kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2008).

HASIL

Program *Smart Classroom* dan potensi dampak negatifnya

Menurut UU no 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas potensi sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan (Karsidi, n.d.).

Smart classroom adalah salah satu konsep yang mendeskripsikan upaya teknologi informasi untuk digunakan pada bidang pendidikan, terutama sebagai pendukung pada interaksi pembelajaran. *Smart classroom* mendemonstrasikan suatu lingkungan berbasis teknologi informasi yang digunakan bagi guru dan siswa dalam menciptakan interaksi pembelajaran alternatif yang mendukung interaksi pembelajaran (Rifa'i, 2019).

Program *smart classroom* ini menjadikan interaksi pembelajaran di kelas menjadi lebih kolaboratif dan menjadi pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

Penggunaan teknologi dalam Program *smart classroom* ini selain bisa membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, ternyata berpotensi juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Di antara dampak negatif penggunaan teknologi informasi di antaranya; (1) Individu menjadi malas untuk bersosialisasi secara fisik; (2) Meningkatnya penipuan dan juga kejahatan *cyber*; (3) *Cyber Bullying*; (4) Konten negatif yang berkembang pesat; (5) Fitnah dan juga pencemaran nama baik secara luas; (6) Menjauhkan yang dekat; (7) Mengabaikan tugas dan juga pekerjaan; (8) Mebuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna; serta (9) Menurunnya prestasi belajar dan juga kemampuan bekerja seseorang (Rahman, 2016). Dampak negatif penggunaan teknologi juga diungkapkan oleh Asmaul Islamiah khususnya bagi remaja, diantaranya bisa menimbulkan kecanduan yang mempengaruhi intensitas seseorang dalam beribadah. Selain itu, kecanduan gadget yang digunakan sebagai alat belajar dalam *smart classroom* bisa mempengaruhi tingkah laku remaja seperti kurang

bersosialisasi dan kurangnya menghargai orang lain (Islamiah, 2018).

Smart Classroom dalam Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang mana memiliki kesamaan makna dengan *to hand, to control, to guide* berarti memimpin. Menurut George Terry sebagaimana yang dikutip oleh Rifa'ai, manajemen adalah segala sesuatu aktivitas untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh beberapa individu yang menyumbangkan sumberdaya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Taylor, *management is an art of knowing what is to be done and seeing that it is done in the best possible* (Rifa'i, 2019, 2018)

Fungsi Manajemen secara umum adalah memberikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengendalian (*planning, organizing, directing, motivating, coordination, actuating, and controlling*) (Rifa'i, 2019). Secara khusus, Winoto mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai upaya pemberdayaan sumberdaya manusia dan bukan manusia untuk

mencapai tujuan pendidikan secara efektif serta efisien (Winoto, 2020). Dengan demikian manajemen *Smart Classroom* dalam sebuah lembaga pendidikan seharusnya bisa melakukan fungsinya yaitu agar program smart classroom berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu ; (1) Memperoleh Pengetahuan, (2) Menanamkan konsep dan keterampilan, serta (3) membentuk sikap peserta didik (Sardiman, 2011).

Salah satu model *smart classroom* yang banyak diterapkan oleh sekolah-sekolah saat ini merupakan model *smart classroom* yang dikembangkan oleh *websis for edu* yang pada proses penerapannya meliputi 6 area manajemen : (1) Manajemen Prestasi, yang berperan dalam mengukur dampak keberhasilan *Smart Classroom* dengan memonitoring karya dan kreativitas siswa serta guru; (2) Pengembangan guru, yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mendorong guru untuk mengimplementasikan secara konsisten dan mengembangkan berbagai keterampilan; (3) Pendampingan orang tua, yaitu upaya untuk menangani pembinaan orang tua khususnya dalam penggunaan teknologi; (4) Pembinaan Murid, untuk memberikan pembekalan bagi siswa

dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran; (5) manajemen teknis, yang bertugas merancang, memelihara, dan meningkatkan kualitas lingkungan teknologi pembelajaran smart classroom; (6) Manajemen Aset, yang bertugas mengelola semua data karya guru, karya murid dan dokumentasi praktik *smart classroom* (Noorhapizah et al., 2022; Peni, 2021; Rindaningsih et al., 2019).

Menurut Adi Respati, 6 Area itu mewakili 3 sumberdaya manusia (orang tua, guru, dan murid) dan area sumber daya non manusia (aset, teknologi, dan data). Ide utama dari model *smart classroom* ini adalah bahwa adopsi teknologi yang apabila ingin mencapai tingkat inovasi, maka perubahannya harus menyeluruh di organisasi. Setiap inovasi baru efektif jika sumberdaya-sumberdaya organisasinya terus ditingkatkan kualitasnya (A. Respati, personal communication, June 22, 2022).

Manajemen program *smart classroom* diperlukan selain agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, juga untuk mengantisipasi dampak negatif adopsi teknologi dalam pembelajaran. Agar dampak negatif teknologi bisa diantisipasi, maka diperlukan kolaborasi dari beberapa area pada smart classroom yang ada.

Pada area Pengembangan guru, dilakukan pelatihan bagi guru agar menguasai aplikasi dalam alat belajar sehingga bisa melakukan kontrol dan pembatasan aplikasi yang digunakan oleh siswa. Pada area pembinaan orang tua, dilakukan sosialisasi mengenai bagaimana mendampingi anak belajar menggunakan alat belajar yang dimiliki, termasuk bagaimana melakukan pembatasan aplikasi tertentu (seperti game) pada alat belajar siswa (Asmawati, 2021). Pada area pembinaan siswa, ada perumusan tata tertib yang kemudian disosialisasikan serta ada penegakan sanksi apabila ada pelanggaran terhadap pelanggaran tata tertib. Pada area teknis, ada upaya MDM (*mobile device management*) agar alat belajar yang digunakan oleh siswa lebih terkontrol, terutama agar alat belajar siswa tidak diisi dengan berbagai aplikasi yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan kolaborasi beberapa area manajemen tersebut, maka diharapkan dampak negatif penggunaan teknologi bisa diminimalisir (Bahar, 2019).

Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek tentang manusia dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan asal katanya, Sosiologi merupakan merupakan ilmu pengetahuan

yang membahas tentang kawan, teman atau masyarakat secara umum (Rifa'i, 2018). Sosiologi merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai interaksi antar manusia sehingga sangat tepat digunakan ilmu bantu dalam berbagai studi kependidikan (Sodik, 2019). Menurut Daimah, sosiologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui berbagai cara mengendalikan proses pendidikan dalam pengembangan kepribadian individu peserta didik ke arah yang lebih baik (Daimah & Pambudi, 2018).

Dalam sosiologi pendidikan, ada tiga pendekatan yang digunakan (Suyomukti, 2016). *Pertama*, pendekatan struktural-fungsional. Pendekatan ini merupakan pendekatan untuk mewujudkan keseimbangan dan ketertiban sosial. Dalam pendekatan ini, masyarakat diibaratkan seperti tubuh manusia yang mana dengan pendidikan manusia bisa berjalan dengan baik. Lembaga pendidikan berperan dalam proses sosialisasi bagi anak-anak dan remaja. Sosialisasi merupakan wahana bagi generasi muda dalam mempelajari pengetahuan, tingkah laku, dan nilai-nilai yang diperlukan bagi warga negara untuk mendukung keberlangsungan sistem.

Pendekatan *kedua*, adalah pendekatan konflik. Pendekatan ini

menjadikan pendidikan sebagai produksi sosial yang mana dipengaruhi pada teori konflik. Mengutip pendapat Soyomukti, menurut teori ini masyarakat terdiri dari berbagai kelompok sosial yang saling bersaing. Kelompok sosial ini mempunyai kepentingan yang berbeda, akses yang berbeda pula terhadap kesempatan pemenuhan kebutuhan hidup dan berbagai capaian sosial. Dengan demikian masyarakat merupakan interaksi yang dihiasi dengan penindasan, eksploitasi, dan subordinasi.

Pendekatan *Ketiga*, adalah pendekatan struktur dan agen. Berbagai konsep dalam pendekatan ini didasarkan pada ide bahwa struktur objektif menentukan kesempatan bagi individu, melalui mekanisme habitus, yaitu internalisasi struktur-struktur objektif kepada individu-individu. Habitus bisa saja dibentuk oleh posisi individu di tempat dimana seseorang menghadapi pengalaman keseharian. Dalam teori ini, posisi kelas tidak ditentukan oleh kesempatan hidup seseorang namun ia memiliki posisi yang setara satu sama lain serta lebih jauh lagi dapat membangun hubungan antara kekayaan budaya, pewarisan budaya, serta rekayasa dan apropriasi kekayaan budaya tersebut.

Peran Sosiologi dalam Manajemen Smart Classroom

Sosiologi turut memberikan sumbangsih yang berarti bagi individu maupun kelompok. Hal ini membuat manusia dan masyarakat yang tertarik dalam upaya melakukan kajian kritis terhadap apa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Upaya dalam melakukan reformasi sosial dan perubahan-perubahan melalui berbagai cara juga dilakukan dalam kajian sosiologi.

Sosiologi pendidikan dalam hal ini, bisa membantu memberi rekomendasi yang berharga yang bertujuan melihat proses pendidikan dengan berbagai masalah dan implikasi yang ditimbulkan (Widodo, 2021). Sosiologi adalah suatu bidang kajian yang memiliki andil dalam tumbuh kembang kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk tumbuh kembang mereka dalam dunia pendidikan (Parfin, 2020). Dalam hal kehidupan siswa dalam menjalani program *Smart Calssroom* di sekolah.

Jika manusia memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maka tidak menutup kemungkinan adanya sebuah peluang besar baginya untuk bisa mengendalikan perubahan pada masyarakat. Dalam hal ini sosiologi membantu manusia meningkatkan rasa

kepekaan dalam melihat nilai-nilai yang ada, institusi, budaya dan kecenderungan yang terdapat di masyarakat.

Sosiologi pendidikan dapat membantu memahami perencanaan, proses implementasi dan implikasi penerapan program maupun kebijakan pendidikan tertentu. Sebagaimana peran sosiologi pada umumnya, sosiologi pendidikan juga memberikan sumbangan pencerahan, menawarkan kepada setiap orang maupun kelompok mana saja yang tengah berusaha melakukan perubahan dalam penyelenggaraan proses pendidikan (Meighan & Harber, 2007).

Berdasarkan pengamatan penulis dalam pelaksanaan program *Smart Classroom*, pendekatan Sosiologi diperlukan terkait proses transformasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Proses perubahan lingkungan belajar di sekolah dari yang semula secara konvensional kemudian beralih menggunakan fasilitas *Smart Classroom* yang memerlukan langkah sosialisasi dan adaptasi sehingga program ini bisa berjalan sesuai yang direncanakan. Selain itu, pendekatan sosiologi juga dilakukan agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dilakukan secara efektif, efisien, serta berdampak secara positif terhadap tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Sekolah sebagai sebuah pranata sosial atau lembaga sosial dapat dimaknai sebagai organisasi, asosiasi atau kelompok sosial yang merupakan sekumpulan norma dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia (Mustajib, 2022). Sekolah sebagai pranata sosial merupakan wadah yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi menurut pola perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pranata sosial merupakan sistem sosial yang mengatur norma segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat (Amin, 2017).

Smart classroom sebagai sebuah program yang dijalankan pada sebuah pranata sosial sekolah tentu harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati sebelumnya. Norma tersebut menjadi bagian dari kehidupan di sekolah sehingga dikenal, diakui, dihargai, dan ditaati. Selanjutnya berlangsung proses internalisasi, yaitu proses penyerapan norma-norma oleh peserta didik. Norma ini selanjutnya mendarah daging sebagai pedoman cara berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam keseharian siswa.

Smart classroom semestinya bisa mewujudkan sekolah sebagai pranata

sosial yang bisa memberikan pedoman bagi para anggota masyarakat. Hal ini para peserta didik dalam bertingka laku atau bersikap guna memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan, menjaga keutuhan diri sebagai seorang siswa, serta memberikan pegangan bagi siswa dalam pengendalian tingkah laku mereka (Purwasih, 2018). Untuk itulah perlu proses sosialisasi sebagai pendukung keberlangsungan sistem dalam program *smart classroom*. Sosialisasi ini penting dilakukan bahkan sejak awal sebelum program *smart classroom* digulirkan. Pembiayaan program yang terbilang tidak murah yang mengharuskan pihak sekolah melalui proses sosialisasi ini bisa meyakinkan orang tua agar yakin dengan keberlangsungan program serta siap dalam pendanaannya. Setelah program dipastikan berjalan maka proses sosialisasi dilanjutkan sosialisasi terkait Standar Operasional Prosedur dan tata tertib dalam *smart classroom*.

Menurut Yasin, salah satu implementasi manajemen pendidikan berbasis dengan pendekatan sosiologi adalah dengan mewujudkan sekolah sebagai kultur utama dalam pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini, sekolah dalam hal ini tim *smart classroom* perlu mendesain dan membuat pola kultur yang

ditumbuhkan di lingkungan sekolah, sehingga karakter siswa terbentuk dan tertanam dalam diri peserta didik (Yasin, 2021).

Untuk menanamkan karakter tertentu pada siswa, perlu adanya tata tertib yang jelas, tegas, mengikat, dan konsisten terhadap setiap perilaku siswa di sekolah. Dengan pengembangan pendidikan karakter ini diharapkan siswa bisa menemukan jati diri sebagai individu serta bertumbuh kembang menuju kedewasaan yang sehat baik jasmani maupun rohani, dewasa secara psikologis, moral, dan spiritual. Kultur yang dibentuk di lingkungan sekolah menjadi pola tindakan warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) yang muncul secara otomatis serta menjadi bagian dari tradisi dan budaya sekolah. Inilah pentingnya membuat perencanaan berbagai desain program serta mengevaluasi secara berkesinambungan. Termasuk dalam program *Smart Classroom*, seluruh area manajemen yang terlibat harus menyusun tata tertib dan melaksanakannya dengan tegas dan mengikat secara konsisten.

Pendekatan struktural-fungsional dalam *smart classroom* dilakukan dalam optimalisasi penyelenggaraan program tersebut terutama untuk mewujudkan ketertiban dalam aktivitas belajar.

Konsistensi dalam menjalankan tata tertib inilah yang diharapkan bisa mengurangi dampak negatif dalam penggunaan teknologi. Untuk itu dibutuhkan analisa yang mendalam berkaitan dengan struktural-fungsional penyelenggaraan pembelajaran *Smart Classroom*.

Analisa Struktur Sosial dalam pembelajaran *Smart Classroom*

Dalam konteks pembelajaran, kelas dan siswa merupakan struktur sosial yang paling penting. Untuk itu dalam perumusan tata tertib *Smart Classroom*, dibuat aturan yang jelas tentang struktur organisasi kelas, tugas atau peranannya, hubungan antar anggota kelas, serta bagaimana hubungan antara siswa dengan guru dalam pembelajaran berbasis *Smart Classroom* (Fahimi, 2020; Khadaffi et al., 2021). Misalnya dalam tata tertib ditentukan siapa yang bertanggungjawab dalam menyiapkan perangkat atau alat belajar, siapa yang akan melaporkan berbagai hambatan yang muncul dalam pemanfaatan teknologi di dalam kelas, bagaimana bersikap terhadap teman dan guru dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Elemen lain yang perlu dipertimbangkan dalam *Smart classroom* adalah terkait penggunaan teknologi, tata ruang, serta pengorganisasian kurikulum. Berbagai elemen di atas apabila dikelola

secara baik dengan tata-tertib yang jelas dan mengikat maka akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis *Smart Classroom*, beberapa aturan dibuat mempertimbangkan analisa beberapa elemen struktur sosial di atas. Aturan tentang larangan menginstal aplikasi *game* dan *Media Sosial* misalnya, hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penggunaan aplikasi tersebut dapat mengganggu ketertiban dan mengganggu fokus kegiatan belajar mengajar.

Analisa Fungsi Sosial dalam pembelajaran *Smart Classroom*

Smart classroom memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi kepemimpinan agar program *Smart Classroom* yang dijalankan di sebuah lembaga pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk itu, tata tertib dibuat agar manajemen bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Salah satu dampak yang diharapkan dari pembelajaran *smart classroom* adalah adanya peningkatan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk itu segala hal yang bisa mendukung efektivitas tersebut perlu dituangkan dalam tata tertib ataupun kebijakan manajemen, baik yang diberlakukan bagi guru maupun siswa. Misalnya guru diwajibkan untuk

menyiapkan *LMS* atau aplikasi *Google Classroom* untuk mendokumentasikan materi pembelajaran. Contoh lain misalnya berupa kebijakan yang mewajibkan guru untuk membuat karya baik berupa video, poster, e-book, dan produk digital lainnya dalam mendukung pembelajaran.

Beberapa aturan dan kebijakan dibuat juga agar pembelajaran *Smart Classroom* ini bisa meningkatkan partisipasi siswa, memperluas aksesibilitas, mempercepat penyebaran informasi, serta bisa menghemat waktu dan biaya. Misalnya dengan membuat Standar Operasional Prosedur atau kebijakan pembelajaran online pada saat terjadi pandemi yang memungkinkan pembelajaran tetap berjalan meskipun siswa tidak hadir ke sekolah.

Analisa Integrasi Sosial dalam pembelajaran *Smart Classroom*

Dengan analisa integrasi sosial, *Smart classroom* diharapkan mampu mengondisikan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan hubungan antara siswa dan guru, serta hubungan antar sesama siswa ke arah yang positif. Teknologi yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran berbasis *smart classroom* memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif dan beragam.

Pembelajaran *smart classroom* diharapkan bisa mempengaruhi integrasi sosial melalui proses komunikasi yang didukung dengan penggunaan teknologi. Selain itu dengan teknologi pula, siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan berkolaborasi. Beberapa aplikasi saat ini telah tersedia untuk mendukung kolaborasi dalam pembelajaran yang secara otomatis meningkatkan partisipasi siswa. Penggunaan aplikasi tersebut tentu memerlukan kemampuan guru dalam hal teknis disamping tata tertib yang mencegah dari pelanggaran atau penyalahgunaan.

Integrasi sosial tidak terlepas juga dari aspek keragaman siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda baik kecerdasan, minat, bakat, dan sebagainya (Legowo, 2017). Dengan penggunaan teknologi, berbagai latar belakang siswa tersebut bisa disikapi guru secara berbeda. Sebagai contoh guru bisa memberikan penugasan sesuai dengan minat bakat siswa. Untuk itu, perlu dibuat kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi tersebut. Misalnya dengan pelatihan-pelatihan agar guru bisa menggunakan aplikasi tertentu.

Aspek lain yang berkaitan dengan integrasi sosial adalah terkait dengan

keamanan dan privasi. Dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, siswa rentan terhadap gangguan keamanan dan privasi. Untuk itu, perlu ada tata tertib yang bisa meningkatkan jaminan keamanan dan melindungi privasi para siswa. Misalnya dalam dari segi kebijakan, siswa harus menginstal aplikasi tertentu untuk meningkatkan keamanan alat belajarnya. Dari sisi tata tertib, misalnya ada larangan untuk memotret siswa lain tanpa izin atau kewajiban untuk mengganti *password* setiap periode tertentu.

Berbagai kebijakan serta tata tertib yang dibuat berdasarkan berbagai analisa tadi disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah kemudian ditegakkan secara sungguh-sungguh. Selain konsisten dalam penegakan tata tertib, kesinambungan proses tersebut perlu diikuti juga dengan pendekatan psikologis. Pengetahuan, pemaknaan, serta penghayatan yang siswa dapatkan dari proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan kematangan psikis. Kombinasi antara pendekatan ilmu psikologi dan sosiologi dalam pembelajaran *smart classroom* di sekolah diharapkan menjadi sebuah landasan yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran (Labiba et al., 2021).

PENUTUP

Program *smart classroom* yang dijalankan di suatu lembaga pendidikan diharapkan menjadikan interaksi pembelajaran di lembaga tersebut lebih kolaboratif dan menjadi pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai dampak negatif menyertai pelaksanaan program tersebut.

Untuk meminimalisir dampak negatif yang ada, maka perlu ada kolaborasi dari seluruh Tim Pengelola *smart classroom* yang ada di sekolah. Selain itu, *smart classroom* harus melakukan analisis yang mendalam terkait kondisi sekolah dalam penyusunan kebijakan dan tata tertib *Smart Classroom* agar kegiatan pembelajaran selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sosiologi sebagai pendekatan dalam *smart classroom* membantu dalam menganalisa berbagai aspek mulai dari struktur sosial, fungsi sosial, hingga integrasi sosial, sehingga tercipta kebijakan dan tata tertib yang diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajaran *Smart Classroom*. Tata tertib tersebut harus dijalankan secara konsiten dan dan berkelanjutan, serta perlu disertai dengan

pendekatan psikologis agar tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, A. (2017). Madrasah dan Pranata Sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(2), 183–200.
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96.
- Bahar, B. (2019). Smart LKS: Model Aplikasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Mobile Untuk Pengayaan Bahan Ajar Sekolah Dasar Pasca Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), 1–5.
- Daimah, D., & Pambudi, S. (2018). Pendekatan sosiologi dalam kajian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–126.
- Fahimi, A. (2020). Efektifitas Pembelajaran E-Learning Melalui Google Classroom Pada Madrasah Ibtida'iyah Di Kabupaten Rembang. *Universitas Muria Kudus*.
- Islamiah, A. (2018). *Dampak teknologi informasi terhadap perilaku keagamaan pada remaja di Menganti Gresik* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Karsidi, D. R. (n.d.). *Sosiologi Pendidikan*. UNS (Sebelas Maret University). Retrieved May 6, 2023, from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/2157/Sosiologi-Pendidikan>
- Khadaffi, Y., Jupriyadi, J., & Kurnia, W. (2021). Aplikasi Smart School Untuk Kebutuhan Guru Di Era New Normal (Studi Kasus: SMA Negeri 1 KRUI). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v2i2.866>
- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1087–1998. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>
- Legowo, E. (2017). Model pembelajaran berbasis penstimulasian multiple intelligences siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–8.
- Meighan, R., & Harber, C. (2007). *A sociology of educating*. Bloomsbury Publishing.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mustajib. (2022). Manajemen Mutu Pembelajaran di Masa Pandemi: Studi SD Plus Al Hikmah Purwoasri Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(1), 71–86. <https://doi.org/10.30762/joiem.v2i1.3153>
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), Article 2.
- Parfin, S. (2020). PERAN SOSIOLOGI BAGI PERKEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH. *SocioEdu: Sociological*

- Education*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v1i1.236>
- Peni, P. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Model Classroom melalui Pengarahan Konsep Kepala Sekolah di SD Negeri Bugangan 01 Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.16>
- Purwasih, J. H. G. (2018). *Ensiklopedia Sosiologi Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i1.384>
- Respati, A. (2022, June 22). *Wawancara Pribadi. Manajemen Dalam Smart Classroom* [Personal communication].
- Ridwanulloh, M. U., Armidha, N. S. A., Mujib, A., & Surur, A. M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Jurusan IPS SMA A.Wahid Hasyim melalui Wisata Edukasi ke Candi Penataran Kab. Blitar. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.97>
- Rifa'i, M. (2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. CV. Humanis.
- Rifa'i, Moh. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>
- Rindaningsih, I., Hastuti, W. D., & Findawati, Y. (2019). Desain Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Berbasis Flipped Classroom di Sekolah Dasar: *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2452>
- Saini, M. K., & Goel, N. (2019). How Smart Are Smart Classrooms? A Review of Smart Classroom Technologies. *ACM Computing Surveys*, 52(6), 130:1-130:28. <https://doi.org/10.1145/3365757>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sodik, M. ali. (2019). Sosiologi Sebagai Pendekatan Studi Pendidikan. *PERSPEKTIVE: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), Article 2.
- Sugiono, T. (2008). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. *Alfa Beta, Bandung*.
- Supraja, M. (2015). *Sosiologi Pendidikan* (Vol. 35). Azzagrafika.
- Susilo, R. K. D. (2020). Sosiologi Sebagai the Queen of Social Sciences: Sebuah Refleksi. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(2), 113–132. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.02.02>

- Suyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-Kajian Strategis*. Ar-Ruzz Media.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. Pustaka Amani.
- Widodo, A. (2021). *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 2 Negara* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA.
- Winoto, S. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. LKiS.
- Yasin, M. (2021). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02>.